

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan persoalan tersebut, maka keseluruhannya uraian tersebut bisa disimpulkan pada beberapa hal berikut:

Pertama, keraton Palembang diawali oleh keraton Kuto gawang yang dibentuk Ki Gede Ing Suro yakni pengikutnya Aria Jipang yang melarikan dirinya kePalembang pada 1552. Hingga Belanda menghancurkan Kuto Gawang pada 1659. Setelah itu, keraton dipindahkan ke Beringin Janggun sebagai Keraton baru disebabkan lokasinya yang strateis buat mengintai maupun berlindung dari musuh mengingat keraton kuto Gawang yang hancur oleh Serbuan Belanda. Puncak kejayaannya keraton Beringin Janggut yakni dimasa kepemimpinannya Sultan Mahmud Badaruddin I ditahun 1724 hingga 1758. Hal tersebut disebabkan berbagai perjanjian serta update kontraknya sultan dengan Belanda yang berdampak pada kestabilannya politik dimasa pemerintahannya karenanya bisa menggapai 34 tahun. Perihal tersebut ditandai dengan dibangunnya keraton kuto tengkuruk.

Aspek yang mendorong sultan Mahmud Badaruddin I membentuk Kuto besak yakni sultan mau menjadikan keratonnya menjadi lebih kuat supaya kesultanan bisa terlindung dari serbuan musuh dengan keraton yang letaknya diantara sungai serta dinding yang mengelilingi keraton hingga tidak mudah untuk masuk kedalam keraton tersebut sebab wajib lewat berbagai titik tertentu serta bila terdapat musuk yang hendak menyusup, prajurit keraton bisa mengetahuinya dengan mudah serta bertindak antisipasif.

Kedua, Benteng Kuto Besak merupakan salah satu peninggalan bersejarah masa lalu yang berada di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi Benteng Kuto Besak berada di tepian Sungai Musi, tepatnya di Jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang. Benteng ini tergolong luas dengan ukurannya 288,75 meter x 183,75 meter, serta tebal dinding 1,99 meter.

Ketiga, yang disebabkan oleh banyak permasalahan yang terjalin di Palembang seperti konflik kerabat yang terjalin antara Ahmad Najamuddin II dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Perihal tersebut menjadikan kemunduran perekonomian Palembang dikala itu. Namun berkat kepintarannya Sultan Mahmud Badaruddin II ditahun 1818, dia bisa memahami kembali segala daerah kesultanan Palembang serta memajukan perekonomiannya kesultanan kembali.

B. Saran

Kajian berkenaan dengan *dari Kuto Gawang Ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan di Keresultanan Palembang pada 1804-1821* tersebut tidaklah bermakna menjadikan riset yang berkenaan dengan hal tersebut telah selesai. Terdapat banyak aspek yang bisa dikaji dari kesultanan Palembang ini.

Selanjutnya, penulis memberikan saran kepada UIN Raden Fatah Palembang agar memiliki perpustakaan yang berisikan arsip naskah terutama prodi Sejarah Peradaban Islam supaya referensinya tidaklah sekedar dari buku saja serta bisa menambah referensi berkenaan dengan sejarah lokal terutama pada Kesultanan Palembang.

